

## **Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa di SMAN 1 Keritang**

**Zhena Younantha Verronika Putri<sup>1</sup>, Ade Rahmadani<sup>2</sup>, Rinne Liadesvita<sup>3</sup>,  
Muhammad Naufal Fadhillah<sup>4</sup>, Sella Ina Sahputri<sup>5</sup>, Arzeti Anindita<sup>6</sup>, Maulida  
Wahyuni<sup>7</sup>, Ridho Abdul Hakim<sup>8</sup>, Crisna Muhamasri<sup>9</sup>, Fatihah Mohd Ariif<sup>10</sup>, Ira  
Puspita Sari<sup>11</sup>**

*1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11 Universitas Abdurrab, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Ira Puspita Sari

**E-mail:** [ira.puspita.sari@univrab.ac.id](mailto:ira.puspita.sari@univrab.ac.id)

### **Abstrak**

*Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting di Indonesia, namun akses informasi yang akurat masih terbatas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengukur efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMAN 1 Keritang. Metode yang digunakan adalah Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design dengan total sampel 31 siswa kelas XII. Intervensi berupa penyuluhan menggunakan presentasi PowerPoint interaktif dan sesi tanya jawab. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 4,4 (pretest) menjadi 5,0 (posttest), dengan selisih +0,6. Sebanyak 22 siswa (71%) mengalami peningkatan skor, sementara 9 siswa (29%) mempertahankan skor maksimal. Disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi efektif meningkatkan pengetahuan siswa dan perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program sekolah.*

**Kata kunci** - kesehatan reproduksi, remaja, penyuluhan, pengetahuan, pretest-posttest

### **Abstract**

*Adolescent reproductive health is a crucial issue in Indonesia, yet access to accurate information remains limited. This community service activity aimed to measure the effectiveness of reproductive health education in improving students' knowledge at SMAN 1 Keritang. The method used was a Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design with a total sample of 31 twelfth-grade students. The intervention consisted of counseling using interactive PowerPoint presentations and Q&A sessions. Results showed an increase in the average knowledge score from 4.4 (pretest) to 5.0 (posttest), with a difference of +0.6. A total of 22 students (71%) showed score improvement, while 9 students (29%) maintained the maximum score. It is concluded that reproductive health education is effective in enhancing student knowledge and should be integrated sustainably into school programs.*

**Keywords** - reproductive health, adolescents, counseling, knowledge, pretest-posttest

## PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi pada remaja merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang paling mendesak di Indonesia (Kemenkes, 2020). Masa remaja ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis, yang sering kali menimbulkan kebingungan dan pertanyaan. Minimnya akses terhadap informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dapat mendorong remaja untuk mencari sumber informasi yang tidak terpercaya, seperti media sosial atau teman sebaya, yang sering kali berisi informasi yang keliru atau menyesatkan (Pratiwi & Lestari, 2019). Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terhadap perilaku yang tidak aman, seperti hubungan seksual pranikah, yang dapat berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, dan penularan Infeksi Menular Seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS (Yuniarti et al., 2021).

Pendidikan formal di sekolah memegang peranan vital dalam menyalurkan informasi yang benar dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi. Sesuai dengan rekomendasi dari berbagai organisasi kesehatan dunia, termasuk WHO dan UNFPA, edukasi kesehatan reproduksi di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek biologis semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan etika (WHO & UNFPA, 2018). Pendekatan yang holistik ini bertujuan untuk membekali remaja dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab dan menjaga kesehatan diri (Wulandari & Santoso, 2017). Dengan demikian, program edukasi yang terstruktur diharapkan mampu mengisi kesenjangan pengetahuan yang selama ini ada di kalangan remaja.

Meskipun urgensinya sangat jelas, implementasi edukasi kesehatan reproduksi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa tantangan utama meliputi kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, keterbatasan guru yang terlatih, dan resistensi sosial dari sebagian masyarakat atau orang tua yang menganggap topik ini tabu (Wijayanti & Setiawan, 2018). Pandangan negatif ini sering kali menghambat penyampaian materi secara terbuka dan jujur, sehingga siswa tidak mendapatkan pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi hambatan tersebut agar edukasi dapat berjalan efektif.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengukur efektivitas intervensi edukasi kesehatan reproduksi di berbagai setting, baik di Indonesia maupun di negara lain. Mayoritas studi menunjukkan hasil positif, di mana adanya intervensi edukasi berdampak signifikan terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa (Riyanto et al., 2016). Peningkatan pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang anatomi dan fisiologi, tetapi juga mencakup kesadaran akan risiko perilaku seksual dan cara pencegahan penyakit. Berdasarkan temuan ini, jelas bahwa edukasi merupakan instrumen penting dalam upaya preventif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa di SMAN 1 Keritang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program kesehatan reproduksi remaja yang lebih komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja. Pendekatan yang digunakan adalah *Pre-Experimental One Group Pretest-Posttest Design*, di mana pengetahuan siswa diukur sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Keritang, Riau, pada Agustus 2025. Seluruh siswa kelas XII Mia 4 yang berjumlah 31 orang menjadi sasaran dan sampel penelitian melalui metode total *sampling*.

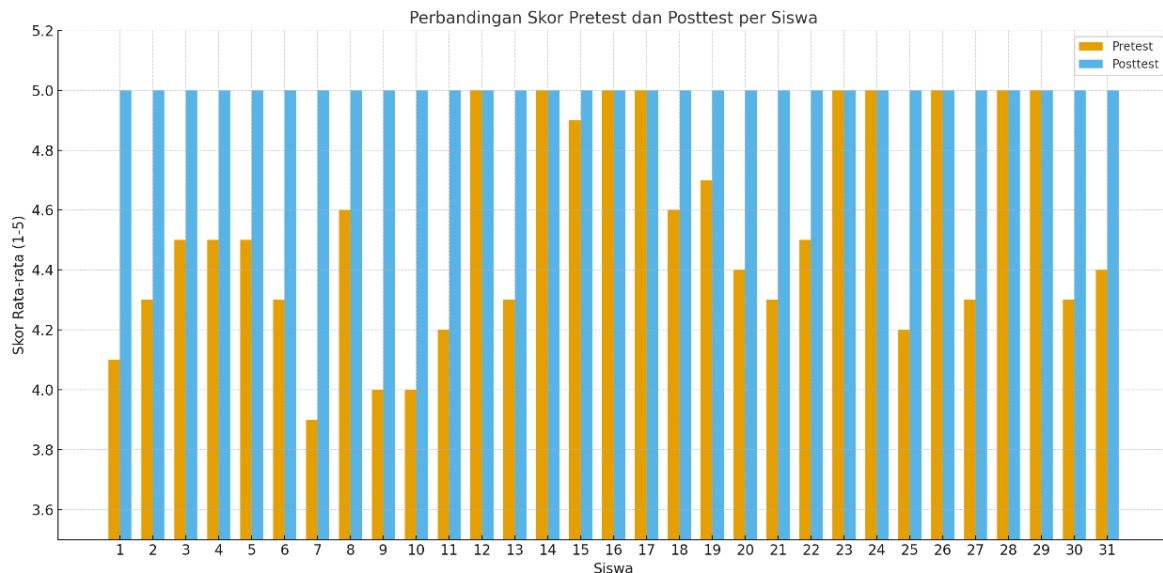
Tahap awal, yaitu persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, serta pembuatan instrumen *pre-test* dan *post-test*. Materi penyuluhan dirancang secara komprehensif, mencakup aspek-aspek penting seperti organ reproduksi, fase pubertas, pola hidup dan pola makan, manajemen stress dan edukasi terkait penyakit menular seksual.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal siswa. Selanjutnya, tim pengabdian memberikan penyuluhan melalui presentasi lisan yang didukung media PowerPoint. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan sistematis, diikuti dengan sesi diskusi tanya jawab untuk memfasilitasi partisipasi aktif siswa.

Tahap akhir adalah evaluasi, di mana *post-test* diberikan setelah penyuluhan selesai. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat seberapa efektif penyuluhan tersebut. Sebagai tindak lanjut, tim memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah agar program edukasi kesehatan reproduksi dapat terus berlanjut secara rutin dan terstruktur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi. Analisis data menunjukkan rata-rata skor *pre-test* dari seluruh siswa adalah 4,4, sedangkan rata-rata skor *post-test* meningkat menjadi 5,0. Peningkatan rata-rata ini sebesar +0,6 poin per kelas, yang menandakan efektivitas intervensi penyuluhan.



Gambar 1.

Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test per siswa

Data individual siswa juga menunjukkan tren peningkatan yang kuat. Sebanyak 22 siswa (71%) mengalami kenaikan skor. Peningkatan terbesar tercatat pada Siswa 7, yang skornya naik dari 3,9 menjadi 5,0. Selain itu, Siswa 1 menunjukkan kenaikan skor dari 4,1 menjadi 5,0. Peningkatan ini membuktikan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama bagi mereka yang memiliki tingkat pengetahuan awal yang lebih rendah. Di sisi lain, sebanyak 9 siswa (29%) telah mencapai skor maksimal 5,0 sejak *pre-test*. Skor mereka tetap stabil pada 5,0 di *post-test*. Ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempertahankan pemahaman yang sudah baik. Secara keseluruhan, seluruh siswa mencapai skor akhir sempurna (5,0), menunjukkan keberhasilan intervensi dalam meningkatkan dan menstabilkan pemahaman mereka.

**Tabel 1.**  
Tabel skor Pemahaman Edukasi Kesehatan Reproduksi

No	Nama/ID siswa	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Selisih( $\Delta$ )
1	Siswa 1	4,1	5	+0,9
2	Siswa 2	4,3	5	+0,7
3	Siswa 3	4,5	5	+0,5
4	Siswa 4	4,5	5	+0,5
5	Siswa 5	4,5	5	+0,5
6	Siswa 6	4,3	5	+0,7
7	Siswa 7	3,9	5	+1,1
8	Siswa 8	4,6	5	+0,4
9	Siswa 9	4,0	5	+1,0
10	Siswa 10	4,0	5	+1,0
11	Siswa 11	4,2	5	+0,8
12	Siswa 12	5,0	5	0,0
13	Siswa 13	4,3	5	+0,7
14	Siswa 14	5,0	5	0,0
15	Siswa 15	4,9	5	+0,1
16	Siswa 16	5,0	5	0,0
17	Siswa 17	5,0	5	0,0
18	Siswa 18	4,6	5	+0,4
19	Siswa 19	4,7	5	+0,3
20	Siswa 20	4,4	5	+0,6
21	Siswa 21	4,3	5	+0,7
22	Siswa 22	4,5	5	+0,5
23	Siswa 23	5,0	5	0,0
24	Siswa 24	5,0	5	0,0
25	Siswa 25	4,2	5	+0,8
26	Siswa 26	5,0	5	0,0
27	Siswa 27	4,3	5	+0,7
28	Siswa 28	5,0	5	0,0
29	Siswa 29	5,0	5	0,0
30	Siswa 30	4,3	5	+0,7
31	Siswa 31	4,4	5	+0,6
Rata-rata		4,4	5	-

Peningkatan skor rata-rata dari 4,4 menjadi 5,0 secara konsisten membuktikan bahwa edukasi kesehatan reproduksi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian di Bantul yang melaporkan adanya perbedaan signifikan pada skor *pre-test* dan *post-test* setelah pemberian *booklet* edukasi kesehatan reproduksi. Hasil ini memperkuat argumen bahwa intervensi edukasi, dalam berbagai bentuk, berdampak positif dan signifikan terhadap pemahaman remaja.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh metode penyampaian yang interaktif dan sistematis. Penyuluhan menggunakan presentasi lisan yang didukung media *PowerPoint* diikuti dengan sesi diskusi tanya jawab. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bertanya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dibandingkan metode ceramah satu arah (Wulandari & Santoso, 2017). Pencapaian skor maksimal oleh hampir seluruh siswa menegaskan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sangat efektif. Hasil ini konsisten dengan penelitian lain

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

di Jakarta dan Jambi, di mana penyuluhan terbukti meningkatkan pemahaman remaja tentang reproduksi dan risiko perilaku seksual. Keseragaman hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi tersebut relevan dan mudah dipahami oleh seluruh peserta.

Selain itu, fakta bahwa siswa dengan skor *pre-test* tinggi tetap mempertahankan skornya menunjukkan bahwa edukasi ini memiliki peran ganda: tidak hanya menaikkan pengetahuan yang rendah, tetapi juga memperkuat dan mengonsolidasikan pengetahuan yang sudah ada. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu memberikan manfaat bagi seluruh peserta, tanpa memandang tingkat pengetahuan awal mereka (Riyanto et al., 2016).

Keterlibatan aktif siswa dalam sesi tanya jawab juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan ini. Memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang sangat penting dalam topik sensitif seperti kesehatan reproduksi. Interaksi ini membantu tim pengabdian untuk mengatasi kesalahpahaman dan memberikan informasi yang lebih personal dan relevan.

Data ini menjadi dasar yang kuat untuk merekomendasikan edukasi kesehatan reproduksi sebagai program rutin di sekolah. Dengan adanya program yang terstruktur dan berkesinambungan, siswa akan memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif. Hal ini diharapkan dapat membentuk perilaku sehat dan kesadaran diri yang lebih baik, sehingga mendukung terciptanya generasi remaja yang cerdas dan bertanggung jawab (Yuniarti et al., 2021).



Gambar 2.

Foto Kegiatan Penyuluhan di SMAN 1 Keritang

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang diterapkan terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dengan rata-rata peningkatan sebesar +0,6 poin dan seluruh siswa mencapai skor maksimal pada posttest. Peningkatan skor rata-rata dari 4,4 menjadi 5,0 menunjukkan keberhasilan intervensi ini dalam meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Efektivitas ini didukung oleh metode penyuluhan yang interaktif, yang tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan siswa dengan skor rendah, tetapi juga mempertahankan pengetahuan siswa yang sudah baik. Berdasarkan temuan ini, edukasi kesehatan reproduksi merupakan intervensi krusial yang perlu diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam program sekolah untuk membekali remaja dengan pengetahuan yang tepat dan membentuk perilaku yang sehat.

Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk pengintegrasian modul kesehatan reproduksi ke kurikulum sekolah dengan pelatihan guru dan program peer-educator, pengembangan materi digital (e-module, video, infografis) yang diunggah ke repository, serta pelatihan kapasitas bagi guru/konselor; paralel dilakukan keterlibatan orang tua melalui sosialisasi, peninjauan MoU dengan

puskesmas/klinik untuk layanan rujukan remaja, dan pendampingan intensif dalam penyusunan proposal pendanaan (hibah/CSR) untuk keberlanjutan. Selain itu perlu diterapkan sistem monitoring-evaluasi (pre/post dan follow-up 6 bulan), dokumentasi untuk publikasi/advokasi, serta rencana replikasi ke sekolah lain dan mekanisme penghargaan bagi guru/peer-educator untuk memastikan skala, kualitas, dan keberlanjutan program.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Universitas Abdurrah dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atas dukungan finansial yang telah memungkinkan terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswa SMA Negeri 1 Keritang atas partisipasi dan dukungan aktif mereka selama kegiatan penyuluhan berlangsung. Partisipasi mereka merupakan kunci utama keberhasilan program ini. Apresiasi yang mendalam juga diberikan kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi, sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai tujuannya dalam memberikan manfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Data dan informasi kesehatan reproduksi remaja di Indonesia*. Pusdatin Kemenkes
- Lubis, S. M., & Sari, I. P. (2020). Efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMK Negeri 1 Balaraja. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 16(2), 125–130.
- Muhlisin, A., & Handayani, E. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 1-8.
- Pratiwi, R. K., & Lestari, S. (2019). Hubungan antara sumber informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SMA Negeri 1 Purwodadi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 14(1), 1–6.
- Riyanto, R., Sudaryanto, T., & Sari, N. (2016). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan siswa SMA. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 7(1), 1–9.
- Utami, W. D., & Wibowo, A. (2019). Efektivitas metode diskusi kelompok dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 1–6.
- Wijayanti, R., & Setiawan, B. (2018). Peran guru dan orang tua dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 321–335.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Adolescent reproductive health*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-sexual-and-reproductive-health>
- Wulandari, R., & Santoso, H. (2017). Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui pendekatan peer educator. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 115–123.
- Yuniarti, Y., Suhartono, & Lestari, Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 22–30.